

LINGKUNGAN HIDUP MENURUT AL-QUR'AN

(Telaah Konseptual Hubungan Manusia dengan Lingkungan)

Ismail Yusuf

Dosen IAIN Palopo
ismailyusuf@gmail.com

ABSTRAK

Baru dalam dasawarsa tahun tujuh puluhan di akui adanya masalah-masalah lingkungan hidup yang khas di beberapa Negara berkembang sehingga bobot persoalan lingkungan hidup menanjak ketingkat Internasional dan mencakup semua Negara-negara di dunia. Sejalan dengan pertumbuhan ini berkembang pula pemikiran-pemikiran baru mengenai lingkungan hidup terutama dalam kaitannya dengan pembangunan ekonomi Negara-negara berkembang. Hakekat pokok dalam lingkungan hidup adalah terpeliharanya keseimbangan alam dan keseimbangan lingkungan hidup sosial. Ini bias tercapai jika akal dan nafsu terkendali mengindahkan asas keseimbangan dan terhindarnya sikap merusak.

Kata-kata kunci: lingkungan hidup, al-Qur'an, manusia.

ABSTRACT

It was only in the seventies that it was recognized that there were unique environmental problems in several developing countries, so that the weight of environmental problems rose to the international level and covered all countries in the world. In line with this growth also develops new thoughts about the environment, especially in relation to the economic development of developing countries. The main principle in the environment is the maintenance of the balance of nature and the balance of the social environment. This can be achieved if the mind and controlled passions heed the principle of balance and avoid destructive attitudes.

Keywords: living environment, Qur'an, human

PENDAHULUAN

Sejak tahun 1972, istilah "lingkungan hidup" baru dikenal oleh masyarakat dunia setelah diadakannya konferensi PBB tentang lingkungan hidup di Stockholm.¹

Peristilahan ini muncul disebabkan oleh perhatian terhadap kegiatan dalam bidang lingkungan hidup yang meningkat dalam dasawarsa 1950-an dan 1960-an, lebih memuncak dalam dasawarsa 1970-an dimana terjadinya masalah lingkungan hidup yang disebabkan oleh penggunaan

¹Otto Soenarto, *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan* (Cet. I; Jakarta: Djambatan, 1994), h. 1.

IPTEK dan yang dirasakan merugikan orang.²

Masalah besar yang terjadi dalam lingkungan hidup menjadi proplematika dunia, sebab hampir semua krisis yang dihadapi system dunia yang berasal dari sejumlah kecenderungan multidimensional yang mengikat,³ kesemuanya itu melahirkan beberapa dampak negatif yang tidak dapat terelakkan, yaitu dampak fisik dan kimia, dampak biologis, dampak sosial ekonomi dan sosial budaya.⁴

Apa yang dewasa ini dirasakan sebagai krisis lingkungan, bukan hanya sebagai akibat dari ulah manusia menjarah sumber alam yang kelewat batas, yaitu kesalahan atau kekurangan dalam pola dan cara pengelolaan sumber-sumber kebutuhan manusia.⁵ Tetapi juga, ia tidak memanfaatkan alam itu sebagaimana pengambilan pelajaran mendekati Allah dan

dalam membina hubungan serasi sesama makhluk.⁶

Bertitik tolak dari dua sebab tersebut di atas, tulisan ini mencoba menelaah sejauhmana hubungan keterkaitan antara manusia dengan lingkungan hidupnya dilihat dari sudut pandang Kitab Suci Al-Qur'an, wahyu Allah yang mengandung petunjuk yang lengkap dan sempurna,⁷ khususnya surat Al-Rum, ayat 41.

Pengertian Lingkungan Hidup

Sebelum memahami pandangan al-Qur'an tentang lingkungan hidup, terlebih dahulu akan dijelaskan sekitar pengertian lingkungan hidup menurut pandangan pakar lingkungan.

Istilah "lingkungan hidup" didefinisikan sebagai hal-hal atau keadaan sekeliling khususnya yang mempengaruhi eksistensi seseorang atau sesuatu.⁸ Atau dapat juga disebut, jumlah semua benda yang hidup (*Biotik Community*) dan tidak hidup (*Abiotik Community*) serta kondisi yang ada dalam ruangan yang ditempati yang terdapat hubungan timbal balik dan

²*Ibid.*, h. 10; Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), h. 287..

³Ziauddin Sardar, *The Future of Muslim Civilisation* diterjemahkan oleh Rahman Astur "Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim" (Bandung: Mizan, 1993), h. 100.

⁴F. Gunawan Suratno, *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan* (Jogya: Gajah Mada University Press, 1993), h. 97 – 110.

⁵Sumitro Djojohadikusumo, *Indonesia Dalam Perkembangan Dunia Kini dan Masa Datang* (Jakarta: LP3es, 1973), h. 60.

⁶Nurcholish Madjid *op.cit.*, h. 295.

⁷Qur'an Surat 2 : 30

⁸Library of Congres Cataloging in Publication Data, *Websters Encyclopedia Unabridged Dictionary of the English Lenguange*, (New York: Pordland House, 1989), h. 477.

saling mempengaruhi.⁹ Menurut undang-undang tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup (UKPPLH) no. 4 tahun 1982, menyebutkan bahwa lingkungan hidup diartikan sebagai satu kesatuan ruang dengan semua benda, daya dan keadaan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya yang mempengaruhi lingkungan prikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.¹⁰

Dari ketiga pengertian yang telah disebut di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa lingkungan hidup itu sendiri mencakup tiga unsur yang saling mengikat, yaitu:

- a. *Biotik Community*, yaitu jasad-jasad hidup atau benda-benda hidup, misalnya; manusia, tumbuh-tumbuhan dan hewan.
- b. *Abiotik Community*, yaitu benda-benda mati, seperti udara, air, batu-batuan, gas dan sebagainya.
- c. *Interaksi* timbal balik yang saling mempengaruhi antara *Biotik Community* dengan *Abiotik Community*. Dalam

suatu kondisi hubungan timbal balik ini, kita kenal sebagai *Ekosistem*.¹¹

Melihat cakupan unsur yang terdapat dalam lingkungan hidup itu, maka Al-Qur'an dapat dikatakan juga mengenal lingkungan. Dalam batas yang lebih luas, walaupun hanya melalui pesan muatan tersirat.

Beberapa ayat Al-Qur'an menyebutkan adanya aturan, koordinasi dan tujuan alam sebagai bukti-bukti yang mengukuhkan eksistensi pencipta yang Maha Bijaksana dan Maha Kuasa. Ayat-ayat ini dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok¹²:

- a) Sebagian menjelaskan bahwa penciptaan langit dan bumi tidak lah sia-sia, tetapi dibalik itu benar-benar memiliki tujuan, misalnya: Q.S. 6:73, 21:16, 23:115, 38:27.
- b) Di dalam beberapa ayat disebutkan bahwa kejadian-kejadian mengikuti suatu jalur alami untuk periode tertentu

¹¹Ekosistem merupakan tatanan kesatuan secara utuh dan menyeluruh antara segenab unsur lingkungan hidup yang saling mempengaruhi yang mencari keseimbangan (Nature Balance) yang harmonis. Jonathan Truk dkk, *Ekology Pollution Environment* (America: Press of w.b. Sanders Company, 1972), h. 2. Dan Emil Salim, *LingkunganHidup dan Pembangunan*, (Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 1995), h. 83.

¹²Mahdi Ghulshyam, *The Holy Qur'an and The Scoience of Nature*, diterjemahkan oleh Agus Effendi "Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an" (Bandung: Penerbit Mizan, 1994), h. 80 – 81.

⁹A. Tresna Sastrawijaya, *Pancaran lingkungan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), h. 6.

¹⁰Pengertian ini dikutip dari N.H.T. Siahan, *Ekologi Pembangunan dan Hukum Tata Lingkungan* (Jakarta: Erlangga, 1987), h. 3.

- yang sebelumnya ditentukan, misalnya: Q.S. 30:8, 13:12.
- c) Beberapa ayat yang menyebutkan kepada kita bahwa keseluruhan proses penciptaan dan perjalanan kejadian-kejadian di dalam alam, mengikuti suatu perhitungan, aturan dan ukuran yang sesuai, misalnya: Q.S. 55:5, 13:8, 25:2, 15:19, 15:21, 55:7.
- d) Dalam kitab suci Al-Qur'an, menyebutkan beberapa ayat adanya kehidupan, makhluk Tuhan saling terkait, agar tercipta keseimbangan dan keserasian. Misalnya: Q.S. 13:3, 15:19, 16:15, 21:31, 27:61, 31:10, 41:10, 50:7, 77:25-27, dan Q.S. 79:30-33¹³.
- e) Al-Qur'an menegaskan pula bahwa manusia diciptakan Allah sebagai Khalifah di bumi untuk bertanggung jawab tentang pemeliharaannya dan pengembangan bumi. Misalnya: Q.S. 11:61, 23:1-9, 2:30-39¹⁴

Melihat klasifikasi ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an dengan adanya unsur-unsur lingkungan maka beberapa

ulama/pakar menginterpretasikan ayat tersebut dalam bentuk tafsiran ilmiah.

M. Quraish Shihab misalnya, menyatakan bahwa istilah lingkungan hidup dapat dilihat dari kedalaman makna yang terkandung pada proses penciptaan manusia (Q.S. 96:2) dan pengangkatan manusia menjadi khalifah (Q.S. 2:30), yang dihubungkan dengan tujuan penciptaan alam oleh Allah swt. (Q.S. 38:27). Ketiga ayat ini menunjukkan kepada kita, betapa kehidupan makhluk-makhluk Tuhan saling berkaitan dan saling memengaruhi. Bila terjadi gangguan yang luar biasa terhadap salah satunya, makna makhluk yang berada dalam lingkungan hidup tersebut ikut terganggu pula. Oleh karena itu, keseimbangan dan keserasian tersebut harus dipelihara, agar tidak mengakibatkan kerusakan.¹⁵

Pendapat tersebut di atas dapat dipahami sebab kata '*alaq*' dan '*khalifah*' mempunyai hubungan keterpaduan dapat dilihat dari struktur akar kata '*alaq*' terdiri dari *ain*, *lam*, dan *qaf* bermakna "ketergantungan sesuatu pada sesuatu yang lain"¹⁶. Dengan makna ini berimplikasi

¹³Zaghlul Raghil Muhammad al-Najjar, "Isyarat-isyarat Al-Qur'an tentang Biologi" dalam Iwan Kusuma Medan (ed.), *Mukjizat Al-Qur'an dan al-Sunnah tentang IPTEK* (Jakarta: Gema In-sani Press, 1995), h. 126 - 127.

¹⁴Lihat Deliar Noer, *Al-Qur'an, Sejarah dan Stadi Masyarakat*, *ibid.*, h. 87.

¹⁵M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Penerbit Mizan, 1994), h. 295.

¹⁶Abu Hasan Ahmad bin Faris bin Zakariah, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz IV (Beirut: Dir al-Fikr, 1979), h. 125. Dan H. M. Quraish Shihab,

bahwa manusia tidak hanya tergantung secara fisik selama dalam Rahim ibunya, tetapi juga setelah lahir ia juga tetap memerlukan alam lingkungan demi kelangsungan hidupnya dan ketergantungan manusia kepada aturan-aturan Tuhan untuk mengatur hidup manusia¹⁷, demikian juga makna kekhilafan manusia mempunyai empat unsur, yaitu tiga di antara empat untuk itu saling terkait dan satu yang lainnya benda di dalamnya. Keempat unsur tersebut amat sangat menentukan arti kekhilafan manusia dalam pandangan Al-Qur'an, yaitu:

1. Manusia yang dalam hal ini dinamai khalifah.
2. Alam raya yang ditunjuk oleh ayat ke 21 surah Al-Baqarah sebagai Bumi.
3. Hubungan antara manusia dengan alam dan segala isinya.
4. Allah SWT. dalam hal ini sebagai unsur yang ke empat yang berada di luar diri manusia selaku "pencipta" dan "pemelihara" alam di mana manusia harus memperhatikan kehendak-Nya melalui tugas dan fungsinya sebagai

khalifah.¹⁸ Yakni manusia harus aktif menjaga harmoni alam dan menyebarkan rahmat ke dalamnya.¹⁹

Keempat unsur ini memberikan pengertian kepada kita adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam. Interaksi itu bersifat harmonis sesuai dengan petunjuk Ilahi yang tertera di dalam wahyu-wahyu-Nya²⁰ dan yang harus ditemukan kandungannya oleh manusia sambil memperhatikan perkembangan situasi lingkungannya.²¹

HUBUNGAN MANUSIA DENGAN ALAM

Mengambil manusia sebagai titik tolak dalam membicarakan lingkungan hidup memang tampak amat relevan sekali sebab sebagai makhluk yang berada dalam *Biottik Community* memiliki empat keisti-

¹⁸M. Quraish Shihab (*Membumikan al-Qur'an*), *loc.cit.*

¹⁹Seyyed Hossaein Nasr, *Islam dan Kerisis Lingkungan*, Majalah Islamika No.3 (Bandung: Penerbit Mizan, 1994), h. 9.

²⁰Q.S. 72:16, Artinya: "Bahwasanya jika mereka tetap berjalan lurus di jalan itu (sesuai dengan petunjuk-petunjuk Ilahi), niscaya pasti Kami akan memberi mereka air segar (resek yang melimpah)."

²¹Q.S. 3:190-191, Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan bumi dan langit dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.; Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhanku, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa Neraka."

Tafsir Al-Amanah (Jakarta: Penerbit Pustaka Kartini, 1992), h. 23.

¹⁷Abd. Muin Salim, *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Qur'an* (Jakarta: PT. Raya Grafindo Persada, 1994), h. 96-99.

mewaan²². *Pertama*, manusia adalah puncak ciptaan Allah; maka seluruh alam berada dalam martabat yang lebih rendah dari pada manusia. *Kedua*, alam itu sendiri adalah untuk dimanfaatkan oleh manusia. *Ketiga*, manusia harus menjadikan alam itu sebagai objek kajiannya. *Keempat*, dengan membuat alam ini lebih rendah dari pada manusia, maka alam itu menjadi objek yang terbuka bagi manusia.

Empat keistimewaan manusia tersebut di atas, bukanlah berarti merendahkan peran makhluk *biotik* dan *abiotik* lainnya, serta menempatkan posisi manusia selaku pusat segala-galanya (antroposentrik), seperti pandangan ekologi dangkal yang dibentuk dari pemikiran modern yang *positivistic* dan *antroposentrik*.²³

Perbedaan manusia dengan makhluk lainnya hanyalah sebatas perbedaan bentuk hirarki kosmos yang pada hakekatnya adalah sama-sama makhluk Allah.²⁴ Oleh

²²Norcholish Madjid, *op.cit.*, h.

²³Menurut pandangan ekologi dangkal, bahwa manusia lebih ditempatkan sebagai tuan yang berkuasa terhadap alam sekitarnya dengan segala implikasi yang ditimbulkannya. Syamsul Arifin, "Agama dan Spiritualitas Ekologi" *Harian Surya*, 2 Sept. 1994; Ahmad Saifuddin Arifin, "Etos Islam Tentang Alam dan Kehidupan" dalam *Islam untuk Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Lingkungan Hidup* (Jakarta: Badan Penerbit dan Pengembangan Depag RI, 1983/1984), h. 41.

²⁴Q.S. 6:38, Artinya: "Dan tidaklah bintang yang ada di bumi ini dan burung-burung yang

sebab itu, betapapun manusia adalah makhluk teristimewa dan tertinggi yang menjadi khalifah Tuhan di atas bumi ini, tidak diperkenankan mengurus bumi dengan sewenang-wenang, sekalipun ia diciptakan untuk kepentingan mereka.²⁵ Dengan demikian manusia dalam memanfaatkan alam tidak boleh hanya pada perlakuan eksploitatif terhadap alam, tetapi manusia juga menunjukkan sikap-sikap yang lebih apresiatif. Artinya, manusia tidak mencari kemenangan, tetapi keselarasan. Manusia dan alam keduanya ditundukkan atau tunduk kepada Allah, sehingga mereka harus bersahabat.²⁶

Tetapi kenyataan yang dapat kita lihat dewasa ini, alam yang kurang dapat bersahabat dengan manusia. Apakah alam marah terhadap manusia, akibat dianggapnya sebagai objek yang harus dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk kepentingan manusia, atau karena ambisi manusia untuk menaklukkan alam? Resiko yang muncul dari akibat tidak bersahabat ini, kemudian alam kembali memukul manu-

terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat seperti kami juga."

²⁵Q.S. 45:13, Artinya: "Dan dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, seluruhnya dari dia, sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir."

²⁶M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, op.cit.*, h. 297.

sia dalam bentuk banjir, kekeringan, kebakaran, pencemaran lingkungan, krisis energy dan lain-lain sebagai ancaman yang mengerikan bagi kehidupan.

AKIBAT EKSPLOITASI

Mengenai sejumlah akibat yang muncul disebabkan problema lingkungan hidup, Tuhan telah memperingatkan manusia mengenai hal ini dalam Al-Qur'an, Allah berfirman, Q.S. al-Rum: 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ
أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Terjemahnya:

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

Pembahasan ayat ini, menurut Al-Thabathabai mengandung makna secara umum bahwa kerusakan yang terjadi apakah di darat ataukah di laut tidak tertentu atau dikhususkan bagi suatu zaman dan bagi tempat yang ditunjuk secara khusus.

Kerusakan sebagai akibat yang muncul disebabkan oleh ulah tangan manusia, boleh saja menyeluruh bagi suatu tempat/negeri dari sekian tempat/negeri yang ada diatas bumi ini, seperti gempa bumi, kekeringan, wabah penyakit,

peperangan dan lain-lain, dari sekian banyak yang merusak aturan-aturan yang baik yang berjalan dibumi ini. Sama saja kerusakan itu bersumber dari alternatif pilihan manusia atau bukan. Kesemuanya itu adalah kerusakan yang nyata yang mengganggu hidup dan kehidupan manusia.²⁷

Pendapat di atas dapat dipahami, bahwa kerusakan (*al-fasad*) dengan berbagai macam implikasinya bisa saja menimpa dan dirasakan oleh manusia, baik berskala lokal (sempit) ataupun berskala dunia (luas), akibat ulah perbuatan mereka, tanpa memandang kurun waktu yang tertentu. Artinya, *al-Fasad* dapat terjadi di sembarang tempat dan kapan waktu saja. Selama manusia tidak memperhatikan serta tidak mengindahkan ekosistem. Hal ini berlaku umum sampai datangnya hari kiamat. Oleh sebab itu, hubungan antara perbuatan manusia dengan peristiwa-peristiwa alam mempunyai ikatan yang sama lurus yang saling mempengaruhi dan tarik menarik. Apakah hubungan itu mendatangkan kebaikan

²⁷Muh. Husain al-Thabthabaiy, *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, Juz XVI (Beirut: Muassasat Al-Alamiy li al-Mathbu'at, 1991), h. 201. Bandingkan dengan al-Raziy, *Tafsir al-Fahr al-Raziy*, Juz XXV (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), h. 128; dan Wahbah al-Zuhailiy, *al-Tafsir al-Munir*, Juz XXI (Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1991), h. 97.

(rahmat) atau kerusakan (bencana atau musibah).²⁸

Bentuk hubungan seperti ini kurang mendapat perhatian oleh kebanyakan manusia, padahal telah menegurnya dengan sapaan “penelitian” terhadap orang-orang terdahulu kita.²⁹ Sebenarnya semakin kukuh hubungan manusia dengan alam, semakin dalam pengenalannya terhadapnya serta semakin yakin melihat Tuhan sebagai “lingkungan” yang nyata, yang mengelilingi manusia dan memelihara kehidupannya.³⁰

Namun kerusakan lingkungan adalah akibat dari upaya manusia modern untuk memandang lingkungan alam sebagai sebuah tatanan moralitas yang secara ontologis berdiri sendiri, terpisah dari lingkungan Ilahiyah yang tanpa berkah pembebesannya, lingkungan menjadi sekarat dan mati.³¹ Pandangan serupa ini melahirkan sikap dan tingkah laku manusia yang amat berorientasi pada pengembangan rasio buat mencapai kebahagiaan kebendaan (orientasi kebudayaan materi).³² Pembangunan rasio tanpa kendali,

ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi ancaman bagi manusia. Manusia menjadi musuh bagi dirinya sendiri lewat inovasi atau kreasinya. Manusia semakin rakus mengeksploitasi alam sekitarnya dengan semuanya. Akhirnya manusia menghadapi permasalahan “kerusakan lingkungan” yang tidak teratasi,³³ yang mengancam eksistensi dirinya disamping munculnya kesenjangan sosial yang merisaukan.

Namun sebaliknya mengabaikan rasio atau akal dengan mengutamakan segi rohani (hati) akan jauh tertinggal dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Keduanya ini (IPTEK) adalah persyaratan untuk mewujudkan salah satu tujuan diciptakan alam ini, yaitu manfaat manusia.

Pemanfaatan alam bagi manusia adalah kaedah yang wajib diperhatikan. Menurut Nurcholis Madjid bahwa hubungan dengan alam harus disertai dengan kerendahan hati yang sewajarnya (tidak serakah), dengan melihat alam sebagai sumber ajaran dan pelajaran untuk menerapkan sikap tunduk kepada ALLAH (Islam). Dan memelihara alam itu serta

²⁸*Ibid.*

²⁹Q.S. 30:42.

³⁰Q.S. 30:43 dan Q.S. 4:126.

³¹Seyyed Hossein Nasr, *op.cit.*, h. 6.

³²Alfian, *Transformasi Sosial Budaya dalam Pembangunan Nasional*, (Jakarta: UI Press, 1986), h. 74.

³³Kerusakan lingkungan dimaksud ialah, pemanasan global dan kerusakan habitat. Hamish McRae, *The World in 2020*, diterjemahkan oleh Anton Adwiyoto, “Dunia di Tahun 2020.” (Jakarta: Binarupa Aksara, 1995), h. 145.

membutuhkannya kearah yang lebih baik (*istislah*), bukannya melakukan perusakan dan kerusakan dibumi (*fasad fi al-Ardi*).³⁴

Dapat dikatakan bahwa masa depan lingkungan hidup sangat banyak ditentukan oleh dominasi manusia. Rusak atau harmonisnya lingkungan hidup itu tergantung kepada orientasi manusia melihat dirinya sebagai “penakluk alam” atau “mitra sejajar” yang berada dalam kesatuan kosmologis. Manusia sebagai mitra sejajar dengan alam, wajib mengembangkan perikehidupan spiritual agar tercapai keseimbangan antara alam fikiran dengan jiwa rohani. Akal fikiran yang lepas dari bimbingan induknya harus kembali dipertautkan dengan jiwa rohani, dan tali pengikat itu adalah Al-Qur'an, yaitu kembali kepada jalan yang benar,³⁵ seperti makna yang dimaksud di akhir ayat 41, surat al-Rum (لعلهم يرجعون). Dengan demikian akal fikiran rasio dan manusia harus berjalan seiring dengan kesadaran mereka untuk menumbuhkan, memelihara dan melestarikan lingkungan hidupnya.

PENUTUP

³⁴Nurcholish Madjid, *op.cit.*, h.296.

³⁵Maksud kembali kepada jalan yang benar adalah kembali dari perbuatan syirik dan maksiad ke jalan Tauhid dan ketaatan, al-Thaba Thabai, *loc.cit.*, dan Muhammad al-Jauzi, *op.cit.*, h. 161.

Dari seluruh uraian di atas, dapat diambil kesimpulan tentang lingkungan hidup menurut pandangan Al-Qur'an, walaupun bandingan ayat-ayatnya tidak seberapa banyak yang mengungkap secara langsung mengenai lingkungan hidup. Namun demikian, pesan-pesan yang dapat ditangkap dari ayat-ayat Al-Qur'an dapat dikatakan bahwa Al-Qur'an tidak ketinggalan berbicara tentang berbagai, termasuk masalah lingkungan hidup.

Kalau dibandingkan pemahaman lingkungan hidup menurut Al-Qur'an dengan beberapa pendapat pakar lingkungan, maka pengertian yang diperoleh dari pesan Al-Qur'an jauh lebih luas cakupannya dibandingkan cakupan definisi menurut pakar lingkungan sendiri. Sebab Tuhan yang berada diluar diri manusia adalah termasuk lingkungan yang nyata, yang mengelilingi alam secara keseluruhan dan memelihara kehidupannya. Dia sendiri merupakan lingkungan tertinggi yang darinya kita bermula dan kepadanya kita kembali.

Itulah sebabnya, kerusakan lingkungan terjadi adalah akibat upaya manusia modern melihat lingkungan alam sebagai sebuah tatanan realitas yang berdiri sendiri, terpisah dari lingkungan Tuhan. Keterpisahan ini membuat manusia lupa,

lalai mengenal dirinya sebagai “wakil Tuhan” yang hidup dalam ketergantungan dan keterkaitan kepada aturan-aturan Tuhan.

Akibat dari pada itu, membawa sikap manusia menjadikan alam sebagai objek yang harus dimanfaatkan semaksimal mungkin dan berlaku sewenang-wenang terhadapnya, tanpa memperhatikan ekosistem.

Akhirnya muncul “kerusakan” (*Al-Fasad*) dengan berbagai macam implikasinya, baik bencana itu berskala besar maupun bencana itu berskala kecil, yang mencemaskan bagi kehidupan.

Kunci dari permasalahan lingkungan adalah bertumpu kepada manusia, apakah merusak atau melestarikan lingkungan. Dalam hal ini telah dikemukakan tentang ideal yang merasa berkepentingan untuk memelihara keserasian hidupnya dengan lingkungannya, ialah manusia rasional yang berakhlak. Manusia yang tidak hanya mementingkan pengembangan penalaran semata, tetapi juga perluasan batin atau rohaninya. Akal pikirannya bertaut erat dengan jiwa rohani yang diikat oleh jalan yang benar (*Al-Qur'an*).

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, *Transformasi Sosial Budaya dalam Pembangunan Nasional*, Jakarta: Penerbit UI Press, 1986.
- Arifin, Syamsul, *Agama dan Spiritualitas ekologi Harian Surya*, 2 September 1994.
- Depag RI, *Islam untuk Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Badan Penerbit dan Pengembangan Depag RI, 1983/1984.
- Faris bin Zakariah, Abu Hasan Ahmad bin, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz IV. Beirut: Dir al-Fikr, 1979.
- Ghulsyam, Mahdi, *The Holy Qur'an and The Science of Nature*, diterjemahkan oleh Agus Efendi “Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an”. Bandung: Mizan, 1994.
- Library of Congress Cataloging in Publication Data, *Websters Encyclopedia Unabridged Dictionary of the English Language*, New York: Portland House, 1989.
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992.
- McRae, Hamish, *The World in 2020*, diterjemahkan oleh Anton Adwiyoto, “*Dunia di Tahun 2020.*” Jakarta: Binarupa Aksara, 1995.

- Nasr, Seyyed Hossaein. *Islam dan Kerisis Lingkungan*, Majalah Islamika No.3. Bandung: Penerbit Mizan, 1994.
- al-Razy, Muhammad Fahrudin bin al-Allamah Diyauddin Umar. *Tafsir al-Fahr al-Razy*, Juz XXV. Beirut: Dar al-Fikr, 1993.
- Sardar, Ziauddin. "The Future of Muslim Civilisation" diterjemahkan oleh Rahman Astur, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*. Bandung: Mizan, 1993.
- Sastrawijaya, A. Tresna. *Pancaran lingkungan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991.
- Salim, Emil. *Lingkungan hidup dan Pembangunan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991.
- Salim, Abd. Muin. *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Qur'an*. Jakarta: PT. Raya Grafindo Persada, 1994.
- Saifuddin, Ahmad. *Etos Islam Tentang Alam dan kehidupan Dalam Islam untuk Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Diterbitkan oleh Badan Penerbit dan Pengembangan Depag RI, 1983/1984.
- Shihab, Quraish, H.M. *Tafsir Al-Amanah*. Jakarta: Penerbit Pustaka Kartini, 1992.
- _____. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Penerbit Mizan, 1994.
- Soenarto, Otto. *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Penerbit Djembatan, 1994.
- Suratno, F. Gunawan. *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. Jogja: Gajah Mada University Press, 1993.
- Siahaan, N.H.T. *Ekologi Pembangunan dan Hukum Tata Lingkungan*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1987.
- Al-Thabthabaiy, al-Sayyid Muhammad Muhammad Husain. *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, Juz XVI. Beirut: Muassasat Al-Alamiy Li Al-Mathbu'at, 1991.
- Truk, Jonathan. dkk, *Ecology Pollution Environment*. America: Press of w.b. Sanders Company, 1972.
- Al-Zuhailiy, Wahbah. *al-Tafsir al-Munir*, Juz XXI. Lebanon: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1991.